|  |
| --- |
| **D:\logo IAIN Madura.jpgG:\Kepegawaian IAIN Madura\Jurnal Ghancaran\Logo Ghancaran Fix.pngWEBINAR****SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I**Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia |
| **PENERAPAN METODE *PICTURE AND PICTURE*****DALAM KETERAMPILAN MENULIS****NASKAH DRAMA ANAK** **Fiyan Ilman Faqih**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo MaduraAlamat surel: fiyan.faqih@trunojoyo.ac.id |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**picture and picture method; the skill of writing; children's drama script | The skill of writing children's drama script must be in accordance with all children's lives. These skills are not easy for adults. Adults tend to force their minds on children. This happens because adults find it hard to think like children. This study aims to describe the application of the picture and picture method in writing children's drama scripts. There are 5 aspects that must be considered in writing children's drama scripts: uniqueness, creativity, interest, level of children's development, and the position of the drama script in the lives of children. These five aspects are the basis in the creation of ideas, themes, mandates, characters, disposition, setting, and plot of the children's drama script. These five aspects appear in the picture and picture method. The method can record all the activities of children so that children's drama scripts according to the uniqueness, creativity, interests, and level of development of children. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:**metode *picture and picture*; keterampilan menulis; naskah drama anak-anak | Keterampilan menulis naskah drama anak-anak merupakan keterampilan menulis naskah drama yang isi di dalamnya harus sesuai dengan segala sisi kehidupan anak-anak. Keterampilan tersebut bukan perkara mudah bagi orang dewasa. Orang dewasa cenderung memaksakan pikirannya kepada anak-anak. Hal tersebut terjadi karena orang dewasa sulit berpikir seperti anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *picture and picture* dalam penulisan naskah drama anak-anak. Ada 5 aspek yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama anak-anak, yaitu keunikan, kreativitas, minat, tingkat perkembangan anak-anak, dan posisi naskah drama dalam kehidupan anak-anak. Kelima aspek tersebut menjadi dasar dalam penciptaan ide, tema, amanat, tokoh, perwatakan, latar, dan alur naskah drama anak-anak tersebut. Kelima aspek tersebut muncul dalam gambar-gambar yang disajikan dalam metode *picture and picture*. Metode tersebut dapat merekam segala aktivitas anak-anak sehingga naskah drama anak-anak yang diciptakan oleh orang dewasa sesuai dengan keunikan, kreativitas, minat, dan tingkat perkembangan anak-anak. |
|  |
| ©WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉT IInstitut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia |

**PENDAHULUAN**

 Selain keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak, keterampilan menulis juga penting dikuasai. Hal itu dikarenakan keterampilan menulis juga merupakan keterampilan untuk berkomunikasi yang pada hakikatnya hubungan antara komunikator dengan komunikan. Akan tetapi, keterampilan menulis merupakan keterampilan berkomunikasi yang tidak dilakukan secara langsung. Tarigan (2008:3) menjelaskan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berkomunikasi yang dilakukan dengan cara tidak bertatap muka dengan orang lain. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengurangi esensi dari kegiatan berkomunikasi tersebut. Ada lima aspek dalam kegiatan komunikasi. *Pertama,* komunikator. *Kedua,* pesan yang disampaikan. *Ketiga,* media. *Keempat,* komunikan. *Kelima,* hal apa yang ditimbulkan. Keterampilan yang paling penting dikuasai oleh penulis ialah bagaimana cara dia menulis dan bagaimana efek yang diciptakan saat tulisan tersebut sampai pada pembaca. Suyono dan Muslich (2010:52) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan pada saat menulis. *Pertama,* penulis harus menguasai bagaimana cara ia menulis, mulai dari kosa kata hingga pragmatiknya. *Kedua,* penulis harus mengusasi apa isi yang akan menjadi inti dari tulisannya. *Ketiga,* penulis harus menguasai jenis tulisan apa yang akan dia tulis. Ketiga hal tersebut juga sangat penting pada penulisan naskah drama anak, mulai dari sebelum, saat, dan sesudah naskah drama anak tersebut dibuat.

 Kegiatan penulisan naskah drama anak tidak berbeda jauh dengan penulisan naskah drama pada umumnya, yakni mulai dari penyampaian ide atau gagasan ke dalam bentuk dialog-dialog. Akan tetapi, naskah drama anak harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak atau dunia anak-anak. Hal tersebut perlu dilakukan agar naskah drama tersebut sesuai dengan psikologi dan sudut pandang anak-anak. Penulisan naskah drama anak-anak biasanya ditulis oleh anak-anak agar sesuai dengan kehidupan anak-anak. Akan tetapi, naskah dram anak juga bisa dilakukan oleh remaja (awal dan akhir) atau orang dewasa (awal dan akhir). Jadi, siapa saja boleh membuat naskah drama anak, termasuk di dalamnya mahasiswa PBSI.

 Penulisan naskah drama anak penting dilakukan karena mahasiswa PBSI dalam mata kuliah keterampilan menulis atau penulisan kreatif mahasiswa juga dituntut untuk bisa menulis naskah drama, tidak terkecuali naskah drama anak. Penulisan naskah drama anak setidaknya mempunyai tiga manfaat bagi mahasiswa. *Pertama,* mahasiswa dapat memperkaya ragam penulisan naskah drama dalam kalangan mahasiswa. Keberadaaan buku kumpulan naskah drama anak yang ada di lapak-lapak tokoh buku saat ini bisa dibilang jarang karena kuantitasnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan buku dongeng anak-anak. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kurang minatnya konsumen terhadap buku kumpulan naskah drama anak. Akan tetapi, penyebab pertama tersebut kurang sesuai dengan kegiatan drama anak yang ada di sekolah. Kegiatan pertunjukan drama anak di sekolah saat ini sangat berkembang. Hal tersebut bisa dilihat dari munculnya kegiatan seni, khusunya drama anak sebagai kegiatan ekstrakulikuler di sekolah dasar. Jika kegiatan pertunjukan drama anak tidak diiringi dengan perkembangan naskah drama anak pula, maka pertunjukan drama anak tersebut tidak menutup kemungkinan menggunakan naskah drama yang seharus diperuntukkan kepada remaja atau bahkan orang dewasa. Hal itu akan menyebabkan ketidaksesuaian dengan tingkat perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, penulisan naskah drama anak di kalangan mahasiswa sangat bermanfaat. *Kedua,* mahasiswa dapat mempelajari tentang dunia anak-anak karena secara tidak langsung pada saat mahasiswa mencipta naskah drama anak, mereka juga belajar tentang anak-anak. Hal tersebut dijelaskan oleh Kurniawan (2009:22) naskah drama anak juga harus ditulis oleh orang dewasa agar dia semakin tahu tentang dunia anak. *Ketiga,* mahasiswa dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan anak-anak. Setidaknya, melalui naskah drama anak, anak-anak mengatahui hal-hal yang harus diteladani oleh mereka. Winarni (2014:1) menjelaskan bahwa naskah drama anak bisa dibuat media untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai moral.

 Banyaknya fungsi penulisan naskah drama anak tidak sesuai dengan praktik mahasiswa dalam melakukannya. Tidak semua mahasiswa dapat menulis naskah drama anak. Mereka berlasan tidak pernah menulis naskah drama anak sebelumnya karena mereka tidak tertarik. Ketidaktertarikan tersebut disebabkan karena mereka tidak tahu “apa”, “siapa”, dan “bagaimana” anak-anak. selain itu, mereka juga tidak tahu bagaimana cara menulis naskah drama anak sehingga mereka berasumsi jika dia menulis naskah drama anak, dia akan terjebak dalam bingkai pemikiran sebagai orang dewasa. Kedua hal tersebut yang menjadikan alasan mengapa mahasiswa tidak tertarik untuk menulis naskah drama anak.

 Berdasarkan kedua kesulitan mahasiswa dalam penulisan naskah drama anak tersebut, maka perlu adanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar penulisan naskah drama anak tersebut bisa dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, pemilihan metode yang tepat juga penting karena saat pembelajaran dilangsungkan secara daring di masa pandemi ini. Pemilihan metode yang tepat juga merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Itu sebebanya pendidikan harus mengetahui kesulitan peserta didik sebelum ia memulai pembelajarannya. Metode pembelajaran merupakan cara penyajian yang dilakukan oleh peserta didik dalam menjalan pembelajaran. Salah satu metode yang tepat dalam pembelajaran penulisan naskah dram anak di masa pandemi ini ialah *picture and picture.* Metode ini dirasa sangat pas untuk mahasiswa karena bisa dilakukan secara daring dan tidak membutuhkan kuota yang besar.

**PEMBAHASAN**

**ANAK-ANAK**

Ada banyak cara anak-anak dalam mengekspresikan sikapnya sehingga diakui eksistensinya. Cara yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak ialah bermain. Dengan cara melakukan kegiatan bermain, anak-anak dapat mengaktulisan dirinya baik, terutama pada teman. Kurniawan (2015:121) menjelaskan bahwa anak-anak selalu mengaktulisasikan dirinya dengan cara bermain. Baik di manapun dan kapanpun, anak-anak selalu ingin bermain. Anak-anak selalu ingin bermain, baik di lingkungan keluarga (rumah), lingkungan pendidikan (sekolah), dan lingkungan sosial (masyarakat). Bahkan, sangat wajar pada saat belajarpun anak-anak bermain. Kurniawan (2009:41) menjelaskan bahwa proses belajar anak-anak sangat sederhana. Walaupun dibilang sederhana, terbilang kompleks. Sekilas pernyataan tersebut bisa dibilang bertentangan, akan tetapi sebenarnya tidak bertentanga karena anak-anak suka belajar dengan cara meniru.

Anak-anak merupakan individu yang sangat suka meniru. Mereka meniru apapun yang dianggapnya menarik. Mereka bisa meniru gaya guru yang sedang mengajar di depan kelas, gerakan burung elang yang sedang terbang, atau kuda yang sedang berlari. Bahkan mereka bisa meniru seorang tokoh kartun favoritnya. Hal yang lebih menarik, ialah anak-anak tidak hanya sekadar meniru. Akan tetapi, mereka meniru dengan dengan sangat kompleks. Contohnya, pada saat anak-anak menirukan salah satu tokoh kartun, anak-anak tidak hanya meniru gaya tokoh itu berpakaian. Akan tetapi, anak-anak juga akan meniru apa yang tokoh itu ucapkan, warna suara tokoh tersebut, ekspresi wajah, dan gerakan tubuhnya. Hal itu yang dimaksudkan Kurniawan bahwa proses belajar anak-anak sederhana tetapi kompleks. Keunikan-keunikan tersebut bukan hanya memberikan pengaruh positif bagi anak-anak tetapi juga mempunyai pengaruh negatif bagi mereka. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan perhatian dan dorongan orang dewasa. Akan tetapi, perhatian dan dorongan tersebut harus berdasarkan pada kebutuhan anak-anak dan dilihat dari sudut pandang anak-anak-anak karena remaja dan orang dewasa berbeda dengan anak-anak.

Sama halnya dengan remaja dan orang dewasa, anak-anak juga memiliki bentuk kreativitas dan minat. Kreativitas bukan hanya menekankan pada hasil, tetapi lebih menekankan pada proses. Hal itu terjadi karena kreativitas tidak selalu membuahkan hasil yang dapat diamati dan dinilai. Hurlock (1978:4) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan baru. Ada 7 bentuk kreativitas yang ada dalam kehidupan anak-anak, yaitu animisme, bermain peran, permainan konstruktif, permainan imajinasi, melamun, dusta putih, melucu/humor, dan bercerita. Minat merupakan ketertarikan anak-anak pada suatu hal. Hurlock (1978:114) menjelaskan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Ada tujuh ciri-ciri minat yang ada dalam kehidupan anak-anak, yaitu (1) minat anak-anak tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, (2) minat anak-anak bergantung pada kesiapan belajar, (3) minat anak-anak bergantung pada kesempatan belajar, (4) perkembangan minat terbatas, (5) minat anak-anak dipengaruhi oleh budaya, (6) minat anak-anak memiliki sifat emosional, dan (7) minat anak-anak memiliki sifat egosentris. Minat dalam kehidupan anak-anak dibagi menjadi sembilan, yaitu minat terhadap tubuh manusia, kesehatan, penampilan, nama, lambang status, agama, seks, sekolah, dan pekerjaan di masa mendatang. Santrock (2012:236—397) membagi masa yang indah tersebut menjadi dua bagian, yaitu masa kanak-kanak awal (3 tahun—6 tahun) dan masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (6 tahun—11/13 tahun). Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir dibagi menjadi tiga aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosi.

**Naskah Drama Anak**

Berdasarkan jenis pertunjukannya, drama dibagi menjadi empat jenis. Waluyo (2002:38) membagi drama menjadi 4 jenis, yaitu drama tragedi, komedi, melodrama, dan dagelan. *Pertama*, drama tragedi merupakan drama yang menceritakan tentang kisah sedih. *Kedua*, drama komedi merupakan drama yang sifatnya menghibur dan kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. *Ketiga*, melodrama merupakan drama yang tokohnya sangat sentimental dengan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan. *Keempat*, drama dagelan merupakan drama kocak dan ringan. Selain itu, berdasarkan pembacanya, naskah drama dibagi menjadi 3 jenis, yaitu naskah drama orang dewasa, naskah drama remaja, dan naskah drama anak-anak.

Naskah drama anak adalah naskah drama yang ditulis oleh anak-anak. Akan tetapi, penulisan naskah drama anak bersifat terbuka, yakni siapa saja boleh menulisnya dan siapa saja boleh membacanya. Seperti yang dijelaskan oleh Winarni (2014:3) bahwa sastra anak-anak, tidak terkecuali naskah drama anak merupakan karya sastra yang dapat ditulis oleh anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Walaupun demikian, penulisan naskah drama anak-anak bersifat tertutup, artinya isi naskah drama anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Nurgiyantoro (2013:6) menjelaskan bahwa isi sastra anak-anak, tidak terkecuali naskah drama anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau anak-anak dan sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaan anak-anak. Kurniawan (2009:5) juga menegaskan bahwa pada aspek internal sastra anak-anak, tidak terkecuali naskah drama anak bersifat tertutup, yakni isi harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan emosional anak-anak. Oleh karena itu, siapapun yang menulis naskah drama anak-anak, isi naskah drama anak harus tetap sesuai dengan kehidupan anak-anak.

Pada umumnya, struktur naskah drama anak-anak tidak berbeda dengan naskah drama pada umumnya. Endraswara (2011:21—24) menjelaskan bahwa struktur naskah drama terdiri atas babak, adegan, prolog, dialog, epilog. *Pertama*, babak merupakan bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat dan waktu tertentu. Hal itu akan memudahkan jika naskah drama tersebut dipentaskan. *Kedua*, adegan merupakan bagian dari babak yang batasannya ditentukan oleh perubahan peristiwa atau suasana. Contohnya, datang dan perginya tokoh atau pergantian topik pembicaraan. *Ketiga*, prolog merupakan bagian dari naskah drama yang biasanya ada di bagian awal dan biasanya memuat pengenalan pemain. Namun, tidak semua naskah drama memiliki prolog. *Keempat*, dialog merupakan bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Ada lima fungsi dialog, yaitu (1) menetapkan ruang (latar tempat, sosial, budaya, dan politik), (2) menetapkan lakuan yang akan dilakukan, (3) menggambarkan karakter tokoh cerita, (4) menggambarkan situasi yang ingin digambarkan pada adegan tertentu, dan (5) menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah. Adapun macam-macam dialog berdasarkan fungsinya, yaitu (1) dialog yang mencerminkan watak, (2) dialog tematis, (3) dialog yang mencerminkan konflik, (4) dialog yang mencerminkan lakuan yang esensial, dan (5) dialog yang mendukung situasi dan mood. Biasanya pada dialog-dialog tokoh juga dilengkapi dengan teks samping (kramagung). *Kelima*, epilog merupakan penutup naskah drama. Epilog berfungsi untuk menyimpulkan isi drama. Biasanya epilog dalam sebuah pementasan dibacakan oleh pembawa acara. Kelima aspek tersebut juga hadir dalam naskah drama anak.

**Fungsi Drama untuk Anak-Anak**

Sebenarnya, drama bukanlah hal yang baru bagi anak-anak karena mulai dari masa anak awal, anak-anak sudah berkenalan dengan sastra, khususnya drama. Contohnya, anak-anak biasa bermain rumah-rumahan, dokter-dokteran, atau polisi-polisian. Mereka bisa meniru tokoh orang tua, dokter, dan polisi beserta tambahan kreativitas mereka sendiri. Hal itu terjadi karena pada masa tersebut anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk menguasai keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang merupakan bekal dalam memahami sastra. Bahkan Kurniawan (2009:41) menjelaskan bahwa anak-anak lebih menyukai dunia sastra dibandingkan dengan dunia berhitung. Hal itu terjadi karena sastra anak-anak (naskah drama anak-anak) ditulis berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman anak-anak.

Naskah drama anak yang dipertunjukkan diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak-anak menuju keremaja dan kedewasaan. Naskah drama anak-anak dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan hiburan dan sarana untuk mendidik anak-anak. *Pertama,* naskah drama anak-anak hadir dalam kehidupan anak-anak untuk memberikan hiburan yang menyenangkan. Tujuan memberikan hiburan, menyenangkan, dan memuaskan anak-anak merupakan hal yang esensial dalam naskah drama anak. *Kedua,* naskah drama anak-anak hadir untuk mendidik anak-anak. Nurgiyantoro (2013:4) menjelaskan bahwa sastra anak, tidak terkecuali naskah drama anak mampu menstimulasi imajinasi anak-anak dan mampu membawa anak-anak kepada pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain. Ratna (2014:232) juga menguatkan bahwa karya sastra, tidak terkecuali naskah drama anak merupakan inti dari pengenalan nilai karakter. Melalui naskah drama, anak-anak bisa belajar dan meneladani perilaku-perilaku yang baik.

Naskah drama anak-anak memiliki kontribusi yang besar dalam kehidupan anak-anak. Nurgiyantoro (2013:37—47) menjelaskan bahwa sastra anak-anak (naskah drama anak-anak) memiki dua kontribusi, yaitu kontribusi pada nilai personal dan nilai pendidikan.*Pertama,*kontribusi pada nilai personal dibagi menjadi lima aspek, yaitu perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, dan etis dan religious. Melalui naskah drama anak tersebut anak-anak dapat mengembangan nilai personalnya. Kedua, kontribusi naskah drama anak-anak yang kedua ialah kontribusi pada nilai pendidikan. Kontribusi pada nilai pendidikan dibagi menjadi lima aspek, yaitu eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasan membaca. Kepribadian anak-anak juga dapat dipengaruhi oleh naskah drama anak-anak. (Kurniawan, 2009:42—43) menjelaskan bahwa sastra anak-anak, tidak terkecuali naskah drama anak-anak dapat mempengaruhi proses asosiasi, imutasi, repetisi, dan penghargaan dan hukuman kepada anak-anak. *Pertama,* proses asosiasi merupakan dua gagasan dalam diri anak-anak akan selalu muncul bersama secara teratur sehingga anak-anak tidak dapat memikirkan yang satu tanpa memikirkan yang lain. *Kedua,* proses imitasi merupakan proses belajar anak-anak yang dilakukan dengan cara meniru. *Ketiga,* repetisi merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh anak-anak secara berulang-ulang. *Keempat,* penghargaan dan hukuman merupakan tindakan orang tua atas apa yang yang dilakukan oleh anak-anak.

**Menulis Naskah Drama Anak**

Penulisan naskah drama anak pasti dimulai dari proses mencipta ide. Ide merupakan titik awal pembuatan karya sastra, termasuk pembuatan naskah drama anak. Sebuah ide bisa muncul secara tiba-tiba dan di mana saja dan dapat hilang begitu saja. Sebuah ide juga dapat muncul berupa apa saja. Akan tetapi, ide juga bisa dipaksa untuk muncul dengan cara memberikan stimulus, termasuk ide dalam penulisan naskah drama anak. Proses mencipta ide dapat dilakan dengan empat tahap. Pratiwi dan Siswayanti (2014:181) menjelaskan bahwa ada empat kegiatan kreatif imajinatif dalam mencipta ide, yaitu merasakan, menghayati, menghayalkan, dan mengekplorasi. Kegiatan mengeksplorasi dalam mencipta ide dalam penulisan naskah drama anak bisa dilakukan dengan cara mengeksplorasi kehidupan anak-anak. Ada banyak realita dalam kehidupan anak-anak yang dapat Anda jadikan ide dalam penulis naskah drama anak-anak. Contohnya, anak-anak yang suka melakukan dusta putih, yakni anak-anak yang suka berbicara mengada-ada tetapi mereka meyakini kebenarannya. Nurgiyantoro (2013:8) menjelaskan bahwa cerita dalam karya sastra, tidak terkecuali drama anak harus berangkat dari sudut pandang anak-anak. Oleh karena itu, semua ide dalam penulisan naskah drama anak harus berrangkat dari sudut pandang anak-anak.

Langkah selanjutnya ialah mencipta tema dan amanat. Tema merupakan inti dari sebuah cerita dalam naskah drama anak. Tema dicipta dengan cara mencipta dialog, penokohan, dan latar. Tema dalam naskah drama anak tidak harus mencerita tentang anak-anak. Akan tetapi, tema dalam naskah drama anak juga berkisah tentang apa saja, mulai dari kehidupan anak-anak hingga hal-hal yang diluar nalar (kisah hewan yang bisa berbicara seperti manusia). Tema dalam naskah drama anak juga tidak harus menceeritakan tentang sesuatu yang benar tetapi juga bisa menceritakan tentang sesuatu yang dilarang anak-anak lakukan. Misalnya, sifat pemalas, suka berbohong, dan lain-lain. Hal itu tidak berarti buruk bagi anak anak-anak, namun anak-anak juga belajar bahwa hal yang buruk tersebut tidak boleh dilakukan. Tidak hanya tema, keberadaaan amanat dalam naskah drama anak juga sangat penting karena selain untuk hiburan, naskah drama anak juga bisa dibuat sebagai mendi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Sama halnya dengan ide dan tema, amanat dalam naskah drama anak juga harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak.

Langkah selanjutnya, penulis (mahasiswa) harus menentukan tokoh dan penokohan, latar dan alur. *Pertama,* tokoh dan penokohan dalam naskah drama anak harus jelas antara tokoh protagonis dan antagonis. Hal itu bermaksud agar anak-anak dapat meniru penokohan tokoh yang dianggap protagonis dan tidak meniru penokohan tokoh yang dianggap tokoh antagonis. Kedua, latar dalam naskah drama anak-anak memiliki dua kemungkinan, yaitu latar yang dekat dengan kehidupan anak-anak atau latar yang jauh dengan kehidupan anak-anak. Latar yang dekat dengan kehidupan anak-anak hendaknya menggambarkan tempat-tempat yang menarik bagi anak-anak dan disesuaikan dengan kedekatannya dengan kehidupan anak-anak. Latar di dalam naskah drama anak-anak juga bisa jauh dari kehidupan anak-anak. Contohnya, di dalam laut, padang pasir, tengah hutan, gunung bersalju, dan lain-lain. Ketiga, dalam naskah drama anak-anak, biasanya alur yang digunakan ialah alur linier dan berpusat pada satu cerita. Hal itu sesuai dengan penjelasan Puryanto (2008:7) bahwa alur dalam naskah drama anak-anak tidak berbelit-belit. Nurgiyantoro (2013:9) juga menegaskan bahwa alur dalam naskah drama anak-anak harus sederhana, mudah dipahami dan diimajinasikan, tidak berbelit-belit, dan tidak kompleks.

***Picture and Picture***

Metode pembelajaran *picture and picture* merupakan pembelajaran yang mengandalkan pemanfaatan media gambar. Gambar tersebut dipasangkan dan diurutkan. Seperti yang dikatakan Hamdani (2011:89) bahwa *picture and picture* merupakan metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasang berurutan menjadi urutan yang logis. Metode ini merupakan bentuk dari aslah satu pembelajaran kooperatif, yakni pembelajaran yang menekankan pada kinerja kelompok. Akan tetapi, dalam penerapan penulisan naskah drama anak dapat dilakukan secara individual karena proses penulisan naskah drama anak bersifat individual . Metode ini dapat membuat mahasiswa lebih aktif, kritis, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Pengunaan media gambar metode pembelajaran *picture and picture* menekan mahasiswa untuk lebih berpikir aktif dan kritis. Melalui gambar tersebut mahasiswa dituntut untuk mengobservasi gambar anak-anak berserta kegiatan yang dilakukannya sehingga tingkat perkembangan anak-anak dapat dianalisis dan didapatkan oleh mahasiswa. Hal tersebut akan membuat mahasiswa lebih cepat dan tepat dalam penulisan naskah drama anak. Seperti yang dikatakan Suyatno (2004:81) bahwa penggunaan media gambar dapat mempercepat proses penulisan. Hal tersebut disebabkan karen a media gambar dapat menarik minat mahasiswa untuk menulis naskah drama anak.

Selain menekan mahasiswa untuk aktif dan berpikir kritis, penerapan metode ini dalam penulisan naskah drama anak membuat mahasiswa lebih berpikir kreatif dan inovatif. Hal tersebut karena berdasarkan gambar-gambar yang ia pilih, ia dapat mengurutkannya sekreatif mungking sehingga membentuk rangkaian cerita yang utuh. Dari gambar yang berurutan tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan cerita. Rangkaian gambar tersebut hanya sebagai patokan atau inti dari sebuah cerita. Mahasiswa dapat berinovasi dalam membuat cerita yang berdasarkan pada runtutuan cerita tersebut. Salah satunya mencipta adegan-adegan yang lebih dramatis dibandingkan dengan sebuah gambar.

Tidak hanya dapat membuat mahasiwa berpikir kreatif dan inovatif, metode ini juga dapat membuat mahasiswa senang dalam menulis naskah drama anak. Selain itu, metode ini dirasa tepat untuk dilakukan pada saat pandemi saat ini. Hal itu disebabkan penerapan metode tidak membutuhkan kuota yang banyak jika dibandingkan dengan penggunaan video. Mahasiswa cukup mengertik tentang anak-anak di google pecarian. Di sana, mahasiswa akan mendapatkan banyak gambar atau ilutrasi tentang anak-anak, mulai dari kegiatan anak-anak dan kenakalan anak. Selanjutnya mahasiswa cukup memilih beberapa gambar dan mengurutkannya menjadi sebuah cerita.

Adapun langkah-langkah penerapan *picture and picture* dalam pembelajaran penulisan naskah drama anak, sebagai berikut:

1. Pendidik menjelaskan tujuan dan capaian perkuliahan;
2. Pendidik memberikan pengantar tentang penulisan naskah drama anak dan metode *picture and picture;*
3. Pendidik menugaskan setiap mahasiswa mencari gambar tentang anak-anak, mulai dari kebiasaan, kesukaan, hal yang paling tidak disukai, minat, kegiatan sehari-hari anak-anak. Tidak hanya itu, segala hal yang berhubungan dengan anak-anak, mahasiswa bisa mencari gambarnya di google pecarian;
4. Mahasiswa memilih dan mengurutkan gambar-gambar tersebut menjadi sebuah rangkaian inti cerita;
5. Setelah itu, mahasiswa membuat adegan-adegan berdasarkan gambar tersebut;
6. Mahasiswa membuat naskah drama anak yang utuh;
7. Langkah terakhir ialah mahasiswa membaca kembali naskah drama anak dan menyuntingnya.

**SIMPULAN**

Keterampilan menulis naskah drama anak tidak hanya ditulis oleh anak-anak, akan tetapi juga bisa dilakukan oleh orang dewasa, tidak terkeculi mahasiswa. Kesulitan mahasiswa dalam menulis naskah drama anak yang disebabkan oleh ketidaktahuan mahasiswa tentang tingkat perkembangan anak-anak dapat diatasi oleh penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dirasa tepat dalam proses kreatif penulisan naskah drama anak ialah *picture and picture.* Penggunaan metode pembelajaran tersebut dapat membuat mahasiswa mengetahui tentang dunia anak-anak. Melalui gambar-gambar mahasiswa akan mengetahui tentang minat, kreativitas, dan tingkat perkembangan anak-anak. Selain itu, penerapan metode *picture and picture* sesuai dengan keadaan pandemi saat ini. Pada saat ini lebih disarankan untuk melakukan pembelajaran daring daripada pembelajaran luring. Mahasiwa hanya membutuhkan sedikit kuota dibandingkan dengan menggunakan media video. *Picture and picture* biasanya dilakukan secara berkelompok, namun dalam pembelajaran ini dilakukan dengan cara individual. Walaupun demikian, penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran penulisan naskah drama anak tidak menghilangkan inti dari metode tersebut, yakni penggunaan media gambar yang beragam. Penerapan metode picture and picture membuat mahasiswa lebih aktif, kreatif, kritis inovatif, dan menyenangkan. Hal tersebut akan terlihat mulai dari pencarian gambar hingga penyuntingan naskah drama anak.

**DAFTAR RUJUKAN**

Endraswara, S. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.

Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

Kurniawan, H. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kurniawan, H. 2015. *Pengembangan Industri Kreatif Anak-Anak dalam Pendidikan Komunitas berbasis Kecerdasan Bahasa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif. Surakarta, 31 Maret 2015. (https://publikasiilmiah.ums.ac. idm/bitstream/handle/11617/5600/Heru%20Kurniawan%20\_%20makalah.pdf?sequence=1), diakses 5 Maret 2016.

Nurgiyantoro, B. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Pratiwi, Y & Siswiyanti, F. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.

Puryanto, E. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI, Malang, 12—14 Agustus 2008. Dalam Warijan, (Online), (<http://literaturecriticismnet.blogspot.co.id/2009/03/konsumsi-anak-dalam-teks-sastra.html>), diakses 3 Januari 2016.

Ratna, N. K. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development*. Terjemahan Benedictine Wisdyasinta. Jakarta: Erlangga.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

Suyono, & Muslich, M. 2010. *Aneka Model Pembelajaran Membaca dan Menulis.* Malang: A3.

Tarigan, H G. (2008). *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa.* Bandung: Angkasa Bandung.

Waluyo, H. J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Winarni, R. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.